

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya setiap perusahaan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu dari tujuan tersebut ialah mencapai laba yang maksimal. Dengan tercapainya laba yang maksimal, perusahaan dapat terus melangsungkan aktivitas produksinya dan dapat terus berkembang serta untuk memberikan pengembalian modal kepada para pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan yang sehat dapat dilihat dengan melihat tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tersebut. Oleh karena itu, menjaga likuiditas perusahaan merupakan suatu hal penting. Perusahaan yang berusaha meningkatkan profit dengan mengorbankan likuiditas akan membawa dampak buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan kebangkrutan. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap modal kerja perlu mendapat perhatian dan tentunya sangat berdampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Pencapaian profitabilitas yang tinggi perlu didukung dengan penempatan investasi secara tepat pada beban operasi. Beban operasi yang jumlah pendanaan dikelola dengan baik membantu perusahaan untuk menekan biaya produksi. Investasi pada persediaan yang besar saat tingkat penjualan sedang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh biaya yang lebih murah. Dengan menekan sumber-sumber biaya pada beban

operasi perusahaan diharapkan dapat memperoleh profitabilitas secara optimal.

Perusahaan manufaktur memerlukan pengelolaan modal kerja yang efisien agar mampu memastikan tersedianya cadangan dana untuk digunakan dalam aktivitas produksinya. Manajemen modal kerja merupakan keputusan yang menangani modal kerja dan pembiayaan jangka pendek yang melibatkan pengelolaan hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan (Karaduman, 2010). Siklus operasi perusahaan yang sehat dapat dilihat dari perputaran pada penagihan piutang (*account receivable*), pelunasan terhadap hutang (*account payable*) serta pada perputaran pada persediaan (*inventory*). Keberhasilan suatu perusahaan umumnya tergantung pada kemampuan manajer keuangan yang secara efisien mengelola piutang, persediaan dan kewajiban (Filbeck dan Krueger, 2005). Jika pengelolaan pada siklus operasi sudah efisien maka diharapkan perusahaan mampu untuk mencapai tingkat kinerja yang baik sehingga dapat mencapai tingkat laba yang maksimal. Efisiensi modal kerja adalah didasarkan pada prinsip sebisa mungkin mempercepat penagihan piutang dan selambat mungkin menunda pembayaran hutang perusahaan (Nobanee, 2009).

Tingkat aktiva lancar yang berlebihan mungkin memiliki efek negatif terhadap profitabilitas perusahaan sedangkan tingkat dari aktiva lancar yang rendah dapat menyebabkan tingkat likuiditas menjadi rendah yang akan mengakibatkan kesulitan dalam menjaga kelancaran operasional (Horne dan Wachowicz, 2008:206). Besarnya modal kerja harus

sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena modal kerja yang berlebihan atau modal kerja yang tidak mencukupi sama-sama memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sejumlah dana yang harus berputar secara permanen atau tetap. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi memberikan rasa aman bagi kreditur jangka pendek karena akan terjaminnya uang yang mereka pinjamkan dapat segera dibayarkan.

Perusahaan dengan perputaran modal yang tinggi membentuk jumlah modal yang cukup diperoleh dari tingkat penjualan yang tinggi menjadikan siklus konversi kas menjadi lebih cepat. Perputaran modal kerja yang tinggi tidak selalu menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang baik tetapi dapat juga menggambarkan perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam pendanaan untuk kegiatan operasinya yang dikarenakan tingkat penjualan yang sedang tinggi. Manajemen modal kerja yang efisien melibatkan perencanaan dan pengendalian aktiva lancar dan kewajiban lancar dengan cara menghilangkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek di satu sisi dan menghindari investasi yang berlebihan pada aset-aset di sisi lain.

Perputaran persediaan dalam hari adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Periode konversi persediaan dihitung dengan membagi persediaan dengan jumlah penjualan perhari (Brigham dan Houston, 2009:89). Rasio ini mengukur lama waktu yang dibutuhkan

perusahaan dalam merubah persediaan barang menjadi penjualan. Tingkat perputaran persediaan harian yang rendah mengindikasikan perusahaan mampu untuk menjual produk dengan cepat sehingga tidak terjadi investasi pada persediaan yang berlebihan.. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menggambarkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjual produk. Penumpukan persediaan dapat berdampak buruk dikarenakan perlu adanya biaya untuk merawat barang yang berdampak terhadap pendapatan. Pada studi yang dilakukan Karaduman (2010) mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan di Pakistan ditemukan bahwa perusahaan meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi *average payment period*, *average collection period* dan *inventory turnover in days*.

Rasio lainnya yang digunakan dalam mengukur efisien modal kerja adalah *average collection period*. Periode pengumpulan piutang (*average collection period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan konversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah terjadi penjualan, dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit perhari (Brigham dan Houston, 2009:83). Tingkat periode pengumpulan piutang rendah mengindikasikan perusahaan mampu melakukan penagihan terhadap piutangnya. Semakin cepat periode rasio ini semakin baik bagi perusahaan karena semakin besar kas yang terkumpul untuk melakukan kegiatan lainnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini menggambarkan semakin lama waktu penagihan piutang yang dapat berakibat semakin banyaknya modal yang tertahan.

Komponen lain dalam modal kerja adalah *average payment period*. Rasio ini mengukur berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membayar para pemasok (Parrino, Kidwel dan Bates, 2011:48). Menunda pembayaran hutang perusahaan merupakan salah satu cara yang paling mudah dalam mendapatkan tambahan pendanaan bagi perusahaan. Penundaan dalam pembayaran hutang dapat membantu sisi pendanaan perusahaan dalam membiayai siklus operasi yang akan menambah penjualan. Di sisi lain, penundaan pembayaran hutang dapat merugikan apabila perusahaan mendapatkan diskon untuk pembayaran yang lebih awal (Deloof, 2003).

Perusahaan yang melakukan pembelian suatu barang atau jasa akan memperoleh masa tenggang waktu untuk melakukan pembayaran yang dapat dihitung dengan *net trade cycle*. Rasio ini menggambarkan jumlah hari yang dimiliki perusahaan untuk mendanai modal kerja (Karaduman, 2010). Perusahaan perlu mengetahui kapan modal kerja yang sudah ditanam sudah mencukupi dan kapan perlu ditambahkan. Penambahan dana terhadap modal kerja dapat membantu dalam peningkatan penjualan. Dalam penelitian sebelumnya (Vahidet al.; 2012, Nobanee, Abdullatif, dan AlHajjar; 2011 dan Rahemanet al.; 2010) ditemukan bahwa pengurangan waktu *net trade cycle* berdampak positif terhadap profitabilitas.

Penjelasan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan gambaran mengenai pentingnya perusahaan untuk menjaga keseimbangan modal kerja yang ditanamkan. Pengelolaan modal kerja yang

optimal dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya nilai perusahaan (Saghir, Hashmi dan Hussain, 2011). Dua tujuan utama dari manajemen modal kerja adalah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo serta untuk terus menjalankan bisnis (Watson dan Head, 2010:70). Untuk mencapai pengelolaan modal kerja yang optimal harus mengontrol *trade-off* antara likuiditas (kemampuan membayar tagihan, menjaga penjualan, menjaga kas masuk) dan profitabilitas tetap seimbang. Dengan terciptanya keseimbangan dapat menjamin perusahaan untuk dapat memperoleh kas masuk untuk memperoleh profit.

Salah satu pembagian sektoral yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia adalah sektor sekunder yang berisi industri manufaktur atau pengolahan. Sektor ini terdiri dari Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi. Perusahaan dalam bidang manufaktur memiliki tingkat produksi yang tinggi dengan investasi dalam modal kerja sangat besar. Manajemen modal kerja yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga tingkat produksi dan memperoleh laba yang optimal. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Pengaruh Pengaruh Perputaran Persediaan, Rata-Rata Periode Piutang, Rata-Rata Periode Hutang dan *Net Trading Cycle* Terhadap *Net Operating Profitability* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode Tahun 2008—2012”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *average collection period* berpengaruh terhadap *net operating profitability*?
2. Apakah *average payment period* berpengaruh terhadap *net operating profitability*?
3. Apakah *inventory turnover in days* berpengaruh terhadap *net operating profitability*?
4. Apakah *net trade cycle* berpengaruh terhadap *net operating profitability*?
5. Apakah *average collection period*, *average payment period*, *inventory turnover in days* dan *net trade cycle* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *net operating profitability*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dicapai tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *average collection period* terhadap *net operating profitability* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

2. Untuk mengetahui pengaruh *average payment period* terhadap *net operating profitability* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *inventory turnover in days* terhadap *net operating profitability* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *net trade cycle* terhadap *net operating profitability* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *average collection period*, *average payment period*, *inventory turnover in days* dan *net trade cycle* secara simultan terhadap *net operating profitability* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran penting pengelolaan modal kerja sehingga dapat mendorong untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasi sehingga dapat memaksimalkan profit.

## 2. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap laporan keuangan tentang bagaimana efisiensi operasional yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

## 3. Bagi Kalangan Akademik

Manfaat penelitian ini bagi kalangan akademik adalah untuk memberikan referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.